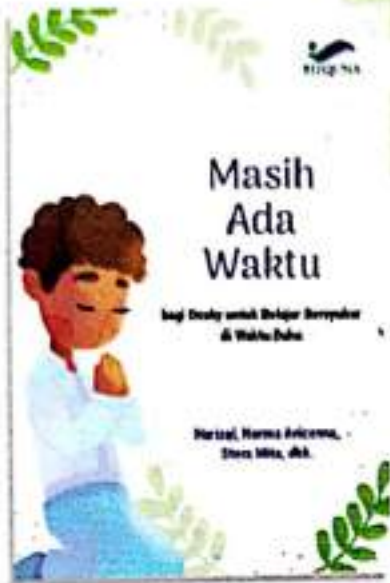


Masih Ada Waktu

bagi Dzaky untuk Belajar Bersyukur
di Waktu Duha

Harizal, Norma Keisya Avicenna,
Stera Mita, dkk.





Masih Ada Waktu

bagi Dzaky untuk Belajar Bersyukur di Waktu Duha

PENULIS

Aldita - A'tina Fatha - Budiyanti Anggit - Desi Silin Dwi Astuti - Diah Panca Setiyarini
Diyah Wihartati - Dian Riasari - Fife Avia - Harizal - Imroatul - Kholifatul Amanah
Laila Nurul Q - Fujatun Nahdiyah - Tresnawati Rahayu - Mery Misri Atin
Norma Keisya Avicenna - Oti Nurhayati - Ovi Taufik - Ririn Wijayanti - Sri Rahayu
Sumintarsih - Ayu Sari Dwiwati - Dwi Destiana - Elfi Syahroni Pasaribu
Erna Iftanti - Etika Aisya Avicena - Jayanti - Lukita Purnamasari - Lukito Lebdo
Musriah - Musyarofah A.R - N. Mimin Rukmini - Nina Indriana - Nurkamelia - Sikhah
Siti Zumrotul Maulida - Siti Romdiyah - Siti Toifatun Khasanah - Stera Mita
Sulis Setiawati - Yuli Kismawati - Anis Septiani - Ayu Sari - Badrul Munir
Dian Risdiawati - Farisa Khaimi Salamah - Hikmatur Rohmah - Nur Laely
Rizki Andriani - Siti Fatimah - Ayyu Khoirinnisa - Ida Widya Ningsih - Muhlis Fajar
Novi Septiantika - Nurhabibah - Nurul Setyorini Rohmah Subekti - Siti Asiyah
Soni Indrayana - Sri Supartini - Titik Yayuk W - Vivi Sufiati - Yekti Nunihartini
Anis Irhamah - Ira Aqimishshalah - Ulfa Hafizhatunnisa



SIP Publishing
Jl. Curug Cipendok Km. 1
Kalisari, Cilongok, Banyumas,
Jawa Tengah

Sekolah Menulis
Rumah Kreatif Wadas Kelir

ISBN 978-623-6793-03-9



Harizal, Norma Keisya Avicenna,
Stera Mita, dkk.

**Masih Ada Waktu
bagi Dzaky untuk Belajar Bersyukur
di Waktu Duha**



**Masih Ada Waktu
bagi Dzaky untuk Belajar Bersyukur
di Waktu Duha**

Karya :

Harizal, Norma Keisyah Avicenna, Stera Mita, dkk.

Desain Sampul & Tata Letak :

M Hamid Samiaji

Editor :

Dian Wahyu Sri Lestari



SIP Publishing (Anggota IKAPI)

Jl. Curug Cipendok Km. 1

Kalisari, Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku tanpa izin penerbit dan penulis

ISBN : 978-623-6793-03-9

Cetakan Pertama, September 2020

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

Pertanyaan pertama yang biasa muncul saat kita akan membaca buku kumpulan cerita adalah dari buku ini kita akan mendapatkan apa? Pertanyaan itu juga muncul saat mau membaca buku kumpulan cerita anak islami ini. Setelah membacanya akan didapatkan tiga hal penting: *pertama*, cerita yang menyajikan hiburan yang menyenangkan, yaitu tokoh-tokoh anak yang menghadapi berbagai kejadian yang seru, lucu, menegangkan, hingga menakutkan. Kejadian yang sehari-hari terjadi pada anak dan mengesankan. Kejadian yang bisa jadi, setiap anak dan orang tua pernah mengalaminya, misalnya terlambat sekolah, bangun kesiangan, gagal puasa, takut dimarahi, belajar bersedekah, dan lain sebagainya. Kejadian-kejadian inilah yang kemudian berhasil disajikan secara menarik oleh penulis sehingga pembaca akan mendapatkan rasa dan suasana menyenangkan yang akan menghibur bagi yang membaca cerita-cerita anak islami dalam buku ini.

Kedua, cerita yang menghadirkan nilai Islam. Seluruh cerita dalam buku ini menyajikan nilai Islam yang disajikan dalam cerita. Tidak salah, cerita-cerita dalam buku ini disebut

Harizal, Norma Keisya Avicenna, Stera Mita, dkk. iii



dengan cerita anak islami, yaitu cerita yang tidak saja dibaca untuk mendapatkan hiburan semata, tetapi juga mendapatkan nilai pendidikan Islam. Nilai pendidikan Islam yang didapatkan adalah pendidikan Islam yang khas anak-anak, yang disajikan terjadi dalam kehidupan anak sehingga anak-anak akan mudah memahami dengan baik, akan bisa menerima, dan mengamalkannya. Misalnya, nilai baik untuk menolong sesama, bersedekah, rajin salat, belajar berpuasa, mondok di pondok pesantren, dan sebagainya. Nilai pendidikan Islam yang disajikan dalam peristiwa sehari-hari yang pernah dialami anak akan membuat anak senang dan mudah menerima nilai pendidikan Islam itu dengan baik.

Ketiga, cerita yang memberikan wacana pengetahuan keislaman, yaitu cerita yang selain menyenangkan dan memberikan nilai pendidikan, juga memberikan pemahaman tentang Islam. Penyajian pemahaman pengetahuan keislaman dalam cerita-cerita disajikan secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan keislaman disampaikan secara langsung terdapat pada cerita-cerita yang di dalamnya menghadirkan pengetahuan keislaman yang disampaikan oleh tokoh atau dituliskan tersendiri di akhir cerita. Sedang yang tidak langsung disampaikan dengan cerita-cerita seperti salat, berdoa, membantu, bersedekah, puasa, dan lain-lain yang masuk dalam peristiwa atau kejadian dalam cerita. Dengan memberikan wacana pengetahuan keislaman ini, maka cerita-cerita akan semakin meluaskan pengetahuan anak-anak dan orang tua terhadap khazanah keislaman yang penting untuk diketahui anak-anak.

Melalui tiga hal penting yang ada dalam cerita-cerita pada buku ini, maka buku ini dapat menjadi alternatif bacaan penting di keluarga dan sekolah, baik untuk anak-anak, orang

tua, murid, dan guru. Dengan rutin membaca cerita-cerita dalam buku ini, maka pembaca anak-anak dan orang dewasa akan mendapatkan cerita yang menghibur dan menyenangkan, cerita yang mendidik, dan cerita yang meluaskan pengetahuan keislaman pembacanya. Inilah ciri penting yang ada dalam buku kumpulan cerita ini. Buku yang bisa menjadi sumber hiburan, pendidikan, dan pengetahuan keislaman bagi anak-anak, orang tua, dan guru.

Dr. Heru Kurniawan, M.A



Daftar Isi

Halaman Judul	1
Kata Pengantar	2
Daftar Isi	3

Tergoda Lele Terbang

Aldita	4
--------------	---

Bersyukur Itu Indah

A`tina Fatha	5
--------------------	---

Tita dan Sahabatnya

Budiyanti Anggit	10
------------------------	----

Hadiah Misterius

Desi Silin Dwi Astuti	15
-----------------------------	----

Rengginang Oh Rengginang

Diah Panca Setiyarini	18
-----------------------------	----

Hujan Sore Hari

Diyah Wihartati	24
-----------------------	----



Sayang Saudara

Dian Riasari.....28

Astagfirullahal'adzim

Fifie Avia Yustiani33

Tabunganku

Imroatul M.....38

Assalamu'alaikum

Kholifatul Amanah43

Gara-Gara Toilet

Laila Nurul Q.47

Indahnya Memaafkan

Mery Misri Atin.....51

Dzaky Belajar Bersyukur

Norma Keisya Avicenna55

Senyum Sabita

Oti Nurhayati.....60

Mutiara Sang Penyelamat Teman

Ovi Taufik.....65

Fatimah Sudah Tidak Marah

Ririn Wijayanti68



Sri Rahayu.....	73
Karena Allah Sayang Kita	
Sumintarsih.....	75
Habib Sang Juara	
Ayu Sari Dwiwati.....	81
Kangen Semua	
Dwi Destiana.....	84
Ada Apa Alyssa?	
Elfi Syahroni Pasaribu.....	88
Jika	
Erna Iftanti.....	94
Tabungan Hari Raya Alike	
Etika Aisya Avicenna.....	104
Buah Manis dari Kejujuran	
Jayanti.....	110
Senyum Hanum	
Lukita Purnamasari.....	115
Ramadan Selesai	
Lukito Lebdo P.	119

Jika

Erna Iftanti

Izam saat ini duduk di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi, di Desa Sayang Anak. Seperti biasa ketika datang hari Ahad, Izam sangat gembira karena baginya libur telah tiba. Meskipun libur, Izam tetap berangkat ke musala yang terletak sekitar 700 meter dari rumahnya untuk salat Subuh berjamaah. Bagi Izam, salat berjamaah tidak boleh diliburkan kecuali karena sakit.

Setelah selesai menunaikan salat Subuh, Izam berjalan pulang beriringan dengan ayahnya. Di tengah perjalanan pulang dari musala tersebut, sambil menggandeng tangan ayahnya, Izam meminta izin kepada ayahnya untuk bermain.

"Ayah, nanti malam Izam mau lihat film Naruto, boleh ya, Yah?" pinta Izam kepada ayahnya sambil mendongak ke arah wajah ayahnya, memastikan bahwa Ayah memperhatikan permintaannya.

Izam sangat berharap ayahnya mengizinkan untuk menonton film Naruto yang akan tayang perdana nanti malam di sebuah televisi swasta. Pak Rahman, ayah Izam, menoleh sambil mengelus kepala Izam yang ditumbuhi dengan rambut hitam yang cukup lebat.

"Memangnya Izam suka nonton film itu?" sahut Pak Rahman bertanya balik.

"Iya, Ayah," jawab Izam sembari kembali menatap wajah tampan ayahnya.

"Yuuk, kita jalan lebih cepat lagi sambil berolahraga, supaya badan kita sehat," ajak Ayah.

"Ambil napas panjang, lalu keluarkan udara perlahan lewat hidung, ya," lanjut Ayah memberi contoh kepada m.

Dia pun mengikuti ajakan ayahnya, sambil terus kecamuk dalam pikirannya, *Bilakah Ayah mengizinkan?* Beberapa saat kemudian, Izam dan ayahnya sampai di rumah.

"Assalamu'alaikum," ucap Izam hampir bersamaan dengan ayahnya.

Nampak adik Izam yang saat ini duduk di kelas 1 ikut membantu Ibu menyiapkan sarapan di dapur. Izam segera menuju ke kamarnya untuk ganti baju. Dia teringat dua kemarin malam dia berjanji akan membantu ayahnya menanam pohon pepaya di pekarangan rumahnya.

"Ibu, pagi ini Ibu masak apa, baunya sedap sekali," tanya Izam penasaran.

Mila, adik Izam menoleh kakaknya dan menyahut, "Paku sayur dan ikan asin."

"Ada tempe gorengnya juga," tambah Ibu dengan nada riang wajah gembira. Izam mengambil kursi dan duduk di dekat adiknya yang sedang menyiapkan sayur. Sambil membantu memotong kacang panjang, Izam bertanya kepadanya,

"Ibu, bolehkah nanti malam Izam melihat film Naruto?" tanya Izam berharap-harap cemas.

"Malam hari bukannya waktunya Kakak belajar?" tanya Ibu balik.

"Sekali ini saja, Bu. Ayolah Bu, *please*," pinta Izam mengiba.



Setelah selesai memotong-motong sayur, lalu potongan sayur tersebut dicuci oleh Mila. "Ibu...," kata Izam sambil mendekat ibunya.

"Malam hari waktunya Izam harus belajar, Nak," jawab Ibu menasihati Izam.

Tepat setelah selesai sarapan bersama, Izam mengikuti ayahnya menuju pekarangan untuk menanam pepaya. Ayah mengajari Izam bagaimana cara menanam pohon yang benar. Di tengah-tengah menyiapkan lubang untuk menanam pepaya, sekali lagi Izam bertanya kepada ayahnya agar diizinkan menonton film kesukaannya nanti malam.

"Naruto itu siapa?" tanya Ayah mencoba mengajak berargumentasi. Pak Rahman penasaran kenapa Izam benar-benar ingin menonton film tersebut.

"Dia *superhero* Ayah, dia juga laki-laki yang tangguh, aku mau seperti Naruto," jawab Izam meyakinkan ayahnya. Ayah memastikan bahwa tugas sekolah Izam esok hari tidak terabaikan.

"Kalau nonton film malam hari, jangan-jangan bangunnya nanti kesiangan," kata Ayah mengajak anaknya berpikir.

Sambil berlari-lari kecil kegirangan, Izam mendekati ayahnya dan menunjukkan kode jari berjanji bahwa dia besok tidak akan bangun kesiangan meskipun malam harinya menonton film. Ayah yang ketika itu sedang menancapkan pohon bibit pepaya, tiba-tiba berdiri menyambut Izam dan menantang.

"Izam boleh menonton film, tapi, ingat ya besok pagi Ayah tidak akan membangunkan Izam baik untuk salat maupun sekolah," ujar Ayah meyakinkan bahwa Izam harus



belajar bertanggung jawab untuk setiap tindakan yang dilakukan.

"Iya Ayah, janji. Izam akan belajar bertanggung jawab dan disiplin," jawab Izam meyakinkan sambil meloncat kegirangan. *Yess!* kata Izam dalam hati. Hari itu, Izam juga disuruh ibunya untuk mengantarkan kue ke rumah neneknya yang terletak di desa seberang. Seperti biasanya Izam mengayuh sepeda menuju ke rumah neneknya dan baru kembali menjelang Magrib.

Beberapa saat kemudian, setelah selesai melakukan salat Isya berjamaah, tibalah saat yang ditunggu Izam. Tepat pukul 19.00 WIB, film *Naruto* mulai ditayangkan. Dia nampak duduk serius di depan tv, dan di depannya sudah ada beberapa buku tulis maupun buku pelajaran serta peralatan tulis untuk keperluan sekolah esok hari. Ketika ada iklan lewat, maka Izam mengambil catatan jadwal kegiatan esok hari. Di dalam buku catatan kecilnya tertulis, "Senin, ada ulangan IPA".

Ibu yang sedang mendampingi Mila belajar membaca, sejenak menoleh dan menyaksikan ada kegusaran di raut wajah Izam, namun Ibu tetap fokus dengan Mila. Ibu ingat dengan pesan suaminya bahwa malam itu Ayah ingin mengajari Izam untuk menjadi anak laki-laki yang bertanggung jawab dan disiplin. Izam nampak mengambil buku IPA, dipegangnya buku tersebut dan sesekali dibaca sambil tetap menonton film kesayangannya. Izam menikmati menonton film tersebut dan tidak disangka-sangka ternyata setelah film tersebut usai, acara selanjutnya adalah film kartun "Hatchi" yang juga merupakan tontonan favorit Izam.



Jam dinding sudah menunjukkan pukul 21.18 WIB. Ayah yang duduk di ruang keluarga berseru mengingatkan Izam agar segera istirahat. Namun Izam masih asyik melanjutkan menonton film tersebut. Kedua orang tua dan adik Izam sudah siap-siap tidur, namun Izam tetap duduk di depan TV, hingga akhirnya Izam tertidur di depan TV. Sekitar pukul 03.00 pagi Izam terbangun dan pindah menuju kamar tidurnya. Sebenarnya kegiatan Izam hari itu cukup padat sehingga ia tidak bisa istirahat tidur siang dan ditambah lagi harus menonton film sampai larut. Apa yang dikhawatirkan Ayah terjadi, Izam baru terbangun pukul 06.00 WIB.

"MasyaAllah, aku bangun kesiangan," ucap Izam gusar.

Dia buru-buru beranjak dari tempat tidur tanpa membereskan tempat tidurnya terlebih dahulu. Izam sadar bahwa dia tidak punya banyak waktu untuk salat Subuh dan mempersiapkan diri ke sekolah. Belum lagi jarak rumah dan sekolah yang membutuhkan waktu sekitar 10 menit mengayuh sepeda. Apalagi setiap Senin sekolah dimulai lebih pagi, yaitu pukul 06.30 untuk melaksanakan upacara bendera. Setelah selesai mandi, tidak terasa waktu sudah hampir menuju pukul 06.30 WIB.

"Sarapan dulu, Nak, sebelum ke sekolah," pinta Ibu kepada Izam.

Sambil bergegas memakai kaos kaki, Izam menjawab, "Maaf Ibu, pagi ini Izam enggak sempat sarapan, waktunya sudah habis," jawab Izam gusar.

Seperti janjinya, bahwa meski Ayah menyaksikan Izam tergopoh-gopoh karena bangun kesiangan. Ayah tetap menahan diri untuk tidak berujar apa pun, meski dalam hati ada rasa kecewa kepada Izam.

Izam tetap menyempatkan diri untuk pamit dan bersalaman kepada kedua orangnya, meski dia sangat menyadari bahwa dia pasti akan terlambat sampai ke sekolah. Ayah dan Ibu pun tetap mendoakan agar anaknya selamat.

Izam mengayuh sepedanya dengan sangat kencang, berjuang dan berharap agar tidak terlambat sampai ke sekolah. Ketika melewati jalan di samping sebuah lapangan, tiba-tiba ada seekor kambing menyeberang jalan karena dikejar oleh kawanannya. Karena kaget dan tidak bisa menghindar maka Izam mengerem mendadak dan *sreeet...buk...buk...*

Izam terjatuh dari sepedanya. Dia berusaha bangun tertatih-tatih meski merasakan ada perih di siku dan lututnya. Baju seragamnya pun nampak kotor oleh debu. "MasyaAllah," puji Izam penuh penyesalan karena bersikeras menonton film hingga larut malam.

Dia melanjutkan perjalanannya menuju sekolah. Benar apa yang dia perkirakan bahwa sesampai di sekolah, ternyata gerbang sekolah sudah ditutup. Dia mengiba pada Pak Satpam agar diizinkan masuk dengan berdalih bahwa dia jatuh di perjalanan menuju sekolah. Usahnya berhasil dan dia duduk di pos satpam menunggu upacara usai. Pak Satpam yang baik itu mengobati luka Izam.

"Lain kali, hati-hati kalau naik sepeda," nasihat Pak Satpam sambil menyodorkan betadine kepada Izam.

Rasa takut akan mendapatkan hukuman sudah mulai mengisi benaknya. Rasa cemas tidak bisa dan tidak siap mengikuti ulangan IPA juga memenuhi ruang pikirannya.

Teng teng teng



Bel masuk berbunyi dan seluruh siswa masuk ke kelas dengan berbaris. Bu Maryam juga sudah siap di pintu menyambut setiap siswa memasuki kelas. Izam yang berbaris di urutan paling belakang sudah mulai ketakutan karena dia tahu bahwa Bu Maryam pasti sudah mempunyai catatan siswa yang datang terlambat karena ketika upacara, setiap siswa diabsen oleh masing-masing wali kelasnya. Seluruh siswa sudah duduk manis di bangkunya masing-masing. Dan tiba giliran Izam untuk masuk ruang kelas. Langkah kaki kanannya terhenti.

"Kenapa tadi tidak mengikuti upacara?" tanya Bu Maryam.

Izam hanya terdiam menunduk untuk beberapa saat, sambil mendengarkan nasihat bu Maryam. Wajah dan telinga Izam memerah, pertanda tekanan batin yang tinggi antara malu dan takut dilihat oleh seluruh kawan sekelasnya.

"Maafkan saya, Bu," pinta Izam agar bisa segera diizinkan masuk.

Sedikit lega karena upayanya berhasil, Izam dihukum berdiri di depan kelas untuk memimpin pembacaan doa bersama lalu menulis satu surat pendek yang kebetulan dia belum begitu hafal. Izam sebenarnya malu karena disaksikan oleh seluruh temannya.

Setelah selesai menjalani hukuman, Izam pun dipersilakan duduk. Muncul rasa takut lainnya, bahwa setelah ini, akan ada ulangan IPA. Izam benar-benar kalut dan tidak siap. Setiap siswa nampak tegang, meski sudah siap dengan buku dan peralatan tulis di mejanya masing-masing. Izam bingung mencari bukunya, namun sayang bahwa buku itu pun tertinggal di rumah. Izam menyadari kekhilafannya dan pasrah jika nanti akan...

Bu Lita, sang guru IPA yang berbadan subur dan tinggi itu memasuki ruang kelas.

"Assalamualaikum," salam Bu Lita kepada seluruh siswa.

Detak jantung Izam semakin kencang ketika Bu Lita berdiri mengumumkan sesuatu. Izam merasa bahwa pasti dia tidak akan diizinkan mengikuti ujian. *Bagaimana ini kalau saya tidak diizinkan mengikuti ulangan harian, saya takut nanti nilai IPA saya jelek dan saya tidak naik kelas,* tanya Izam dalam hati penuh kekhawatiran. Betapa terkejut, lega, dan gembira hati Izam, ketika mengetahui bahwa ternyata Bu Lita mengumumkan Ulangan Harian IPA hari itu ditunda minggu depan karena Bu Lita yang juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah akan mengikuti rapat darurat kegiatan pembelajaran daring akibat Covid-19. Sebagai gantinya semua siswa diwajibkan untuk membaca buku pelajaran IPA.

Semua siswa mulai menyiapkan bukunya untuk dibaca. Rasa tegang, khawatir, dan resah muncul kembali karena dia tidak membawa buku tersebut.

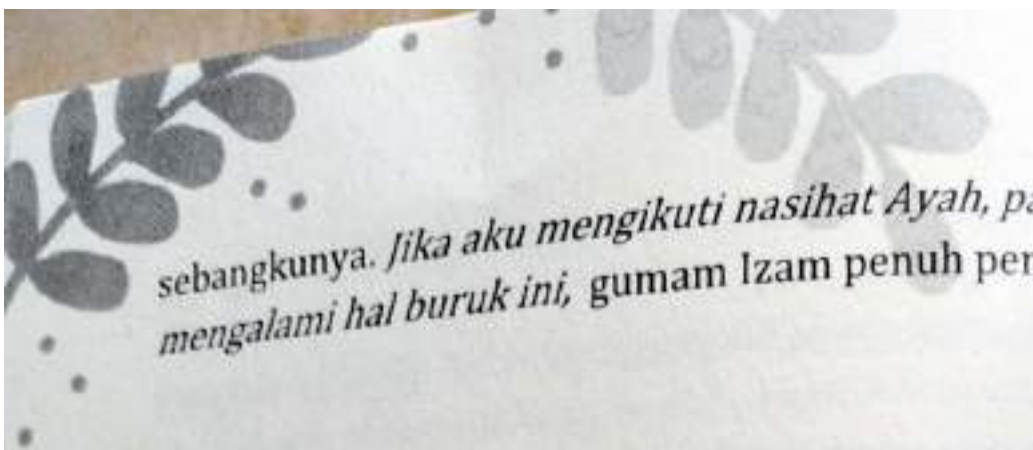
"Ada apa, Izam?" tanya Bu Lita penasaran.

"Mmmm...Maaf, Bu, buku IPA Izam tertinggal di rumah," jawab Izam ketakutan ketika menatap wajah Bu Lita yang nampak galak di mata Izam.

"Bagaimana, kok, bisa tertinggal?" tanya Bu Lita.

"Maaf, Bu, kemarin saya tidak menyiapkan peralatan sekolah dengan baik," jawab Izam menjelaskan. Izam mulai menyadari akibat ketidakdisiplinannya tersebut membuat pagi itu benar-benar buruk baginya. Izam tidak bisa belajar dengan baik sebagaimana teman-temannya. Dia hanya sesekali ikut melihat buku yang dibaca oleh teman





sebangkunya. Jika aku mengikuti nasihat Ayah, pasti aku tidak mengalami hal buruk ini, gumam Izam penuh penyesalan.



Norma Iftanti, lahir di Kendal pada tanggal 7 Maret 1972. Aktivasnya sebagai pengajar bahasa dan sastra Inggris sejak tahun 1996 di Universitas Brawijaya dan beberapa Perguruan tinggi di Malang Jawa Timur. Sejak tahun 2009 menjadi ASN alam bidang pendidikan bahasa Inggris di IAIN Tulungagung. Ia memiliki beberapa artikel tentang 'Reading' dan 'Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL)' yang dipublikasikan di beberapa jurnal nasional. Merupakan salah satu dari 25 peneliti terbaik nasional pada tahun 2019 dengan karya yang dilombakan berupa sebuah buku bacaan anak berbahasa Inggris berjudul *Lets' Read Joyful Story Sheets*.

